

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokus Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Kukusan adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia. Terdiri dari 47 RT dan 8 RW. Luas Kelurahan Kukusan adalah 357 hektar yang dipakai oleh Universitas Indonesia selebar 104 hektar, dengan batas wilayah:

Tabel 4.1. 1 Letak Geografis Batas Wilayah Kelurahan Kukusan

Utara	Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan
Selatan	Kelurahan Beji, Kecamatan Beji, Kota Depok
Barat	Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Beji, Kota Depok
Timur	Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Jakarta Selatan

Sumber: DISDUKCAPIL Kota Depok 2022

Jarak tempuh Kelurahan Kukusan dengan pusat kecamatan adalah 3 km dan jarak menuju kotamadya Depok yaitu 5 km. meskipun Kelurahan Kukusan jaraknya jauh dari ibukota provinsi yaitu 160 km, tetapi dekat dengan Ibukota Negara Republik Indonesia yaitu Jakarta kurang lebih 30 km. Pada tahun 2019, Kelurahan Kukusan mulai mengoperasikan Jalan Tol Cinere – Jagorawi. Proyek tol ini menandakan bahwa Kelurahan Kukusan adalah wilayah yang strategis karena mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat dan memudahkan jalur transportasi dari Bogor dan Jakarta.

Berdasarkan letak geografis Kelurahan Kukusan yang juga terpakai oleh Universitas Indonesia, tidak mengherankan kalau pada sejarahnya Kelurahan Kukusan dulunya adalah sebuah perkampungan yang

berkembang sebagai Kampung Kos-kosan. Kondisi ini terjadi setelah Universitas Indonesia dibangun pada tahun 1987 di Kota Depok. Pada saat itu para mahasiswa Universitas Indonesia yang berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia membutuhkan tempat tinggal saat berkuliah, dari sana lah kampung Kukusan atau yang sekarang disebut sebagai Kelurahan Kukusan mulai berkembang.

4.1.2 Data Kependudukan

Total jumlah penduduk Kelurahan Kukusan sampai dengan tahun 2022 tercatat sejumlah 18.307 jiwa yang terdiri atas 5.708 KK. Berikut adalah data kependudukan Kelurahan Kukusan berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2022:

Tabel 4.1. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Kukusan

KODE_NAMA_KEL	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1002-KUKUSAN	9.139	9.114	18.307

Sumber: DISDUKCAPIL Kota Depok 2022

Di Kelurahan Kukusan, kepala keluarga tetap didominasi oleh laki-laki. Kepala keluarga berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.084 jiwa dari total 5.708 jiwa kepala keluarga di Kelurahan Kukusan. Data berikut ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok terbilang cukup banyak.

Tabel 4.1. 3 Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Kukusan

KODE_NAMA_KEL	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1002-KUKUSAN	4.696	1.084	5.780

Sumber: DISDUKCAPIL Kota Depok 2022

Status perkawinan mempengaruhi jumlah kepala keluarga di Kelurahan Kukusan. Status penduduk yang belum kawin lebih besar dari yang sudah kawin, berpengaruh pada letak geografis Kelurahan Kukusan yang merupakan kampung kos-kosan untuk mahasiswa dari Universitas Indonesia dan tingkat kelahiran yang lebih tinggi daripada tingkat kematian, sehingga masih banyak penduduk yang merupakan anak di bawah umur dan remaja atau belum kawin.

Tabel 4.1. 4 Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan Kelurahan Kukusan

KODE_NAMA_KEL	STATUS PERKAWINAN				JUMLAH
	BLM KAWIN	KAWIN	CERAI HIDUP	CERAI MATI	
1002-KUKUSAN	8.723	8.515	307	762	18.307

Sumber: DISDUKCAPIL Kota Depok 2022

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat, dengan tingginya pendidikan maka masyarakat Kelurahan Kukusan cenderung akan lebih sejahtera. Walaupun Kelurahan Kukusan dikelilingi berbagai institusi pendidikan dari SD, SLTP, SLTA jumlah penduduk yang belum sekolah yaitu sejumlah 3.608 jiwa termasuk anak dibawah usia 6 tahun dan yang berpendidikan terakhir SLTA sejumlah 5.590 jiwa.

Tabel 4.1. 5 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Kelurahan Kukusan

KODE_NAMA_KEL	PENDIDIKAN									
	BLM SKLH	BLM TMT SD	TMT SD	SLTP	SLTA	DIP I/II	DIP III	STR I	STR II	S II
1002-KUKUSAN	3.608	1.408	1.588	2.092	5.590	251	783	2.589	348	5

Sumber: DISDUKCAPIL Kota Depok 2022

4.2 Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil data dan temuan lapangan terkait strategi perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Berikut adalah hasil wawancara dengan para informan:

4.2.1 Strategi Perempuan Kepala Keluarga

Menurut Husein Umar (2001), strategi adalah suatu proses penentuan rencana yang berfokus untuk tujuan yang berjangka panjang, disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan kepala keluarga terbagi menjadi dua, yaitu strategi eksternal dimana perempuan kepala keluarga memanfaatkan bantuan atau program dari pemerintah dan orang lain dan ada pula strategi internal dimana perempuan kepala keluarga menggunakan skala prioritas mereka dan melakukan perencanaan finansial sesuai prioritas keluarga masing-masing.

Menurut Snel dan Staring (2001) dalam Resmi (2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang secara sosial dan perekonomiannya menengah ke bawah. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Suharno (2003) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup yang paling baik dalam mengatasi tantangan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu strategi aktif yaitu mengoptimalkan segala potensi keluarga, strategi pasif yaitu mengelola keuangan dengan baik, dan strategi jaringan yaitu membangun relasi dengan orang lain secara formal maupun informal.

Sehubungan dengan sesi wawancara tentang strategi bertahan hidup sebagai salah satu strategi perempuan keluarga untuk menghadapi tantangan

ekonomi yaitu dengan melakukan skala prioritas untuk mengutamakan hal-hal yang paling *urgent* dan merupakan keputusan pribadi dari perempuan kepala keluarga dalam mengatasi tantangan ekonomi yang mereka alami. Peneliti menanyakan kepada para informan tentang apa saja strategi bertahan hidup yang telah mereka terapkan dari strategi aktif, pasif, dan jaringan. Berikut adalah hasil wawancara dari ketiga strategi bertahan hidup berdasarkan teori Suharno (2003):

4.2.1.1 Strategi Aktif

Informan DM mengungkapkan bahwa beliau tidak menerapkan strategi aktif yaitu memanfaatkan keluarga seperti anak-anaknya yang sudah dewasa dan berkeluarga untuk membantunya meringankan beban ekonominya, hal ini dikarenakan anak-anak informan DM tidak benar-benar memiliki finansial yang stabil sehingga informan DM tidak ingin merepotkan anak-anaknya dan memprioritaskan anak-anaknya untuk fokus pada keluarga masing-masing. Berikut kutipan dari wawancara tentang strategi bertahan hidup strategi aktif dengan informan DM.

“Anak saya 3 dan saya udah punya 2 cucu. Kalo soal anak-anak saya bantuin juga soal uang ya saya gak maksa sih. Kalo dikirim ya alhamdulillah, kalo enggak juga saya gak masalah. Anak-anak saya sudah berkeluarga dan mereka punya kebutuhan keuangan masing-masing. Saya baik-baik aja kok dengan anak-anak saya gak kirim uang atau apa.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Tetapi biarpun informan DM tidak menerapkan strategi bertahan hidup yang aktif, ditambah lagi pekerja informan yaitu sebagai pedagang hajatan sesuai pesanan saja dengan penghasilan yang seadanya, informan DM pun lebih rajin dalam melakukan pekerjaan sukarelawan di wilayah Kelurahan Kukusan, anggota aktif PKK dan program PEKKA Kelurahan Kukusan. Dikarenakan kondisi kesehatan suami informan DM yang kurang memungkinkan untuk bekerja, maka informan DM tidak menerapkan strategi bertahan hidup.

Anak informan DM memperkuat pernyataan informan DM tentang strategi aktif.

“Iya emang ibu tuh begitu, saya juga gak bisa bantu-bantu mba, anak sama istri saya butuh uang dan saya kalo ada lebih aja kirim ke ibu sama bapak.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan RS mengungkapkan bahwa beliau telah menerapkan teori aktif, hal ini disebabkan oleh kedua anak-anaknya yang sudah dewasa, sudah bekerja, dan masih tinggal bersamanya di rumah, sehingga anak-anak informan RS lah yang berinisiatif untuk membantu meringankan tantangan ekonomi yang dialami oleh informan RS. Berikut kutipan wawancara tentang strategi aktif dengan informan RS.

“Anak-anak ngelarang saya kerja keras kayak gitu dan saya juga gampang capek sekarang jadinya berhenti kerja yang harian sama nguras tenaga gitu.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Anak informan RS, memperkuat pernyataan informan RS tentang strategi aktif.

“Mama udah tua dek, dari dulu selalu kerja terus buat kita, udah saatnya lah mama santai-santai di rumah terus kita yang cari uang gentian.” (Wawancara pada 24 September 2023).

Informan HW mengungkapkan bahwa menerapkan strategi aktif merupakan sesuatu yang beliau yakin belum bisa dilakukan. Hal ini dikarenakan suami informan HW adalah tukang proyek yang lebih sering menganggur, anak-anak informan HW belum cukup umur untuk bekerja, dan informan HW mengaku bahwa secara fisik dan psikis tidak sanggup untuk memaksimalkan jam kerja atau mencari pekerjaan tambahan selain menjadi Asisten rumah tangga (ART) untuk tetangganya pada jam satu malam hingga subuh. Berikut adalah kutipan wawancara tentang mengapa strategi aktif tidak sanggup dilakukan oleh informan HW.

“Capek mbak. Saya tidur pun dikit-dikit. Kayak jam 10 sampe jam 12, terus jam 1 malem saya bersih-bersih rumah bos sampe subuh. Siang-siang mau tidur juga gak bisa karena si kecil nih nempel mulu sama saya, digangguin terus. Kendala sih itu ya kurang tidur jadi suka pusing, gak punya waktu istirahat. Terus juga suami gak selalu kerja, kalo lagi nganggur juga gak ada bantu-bantunya di rumah.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Anak informan HW memperkuat pernyataan informan HW tentang strategi aktif.

“Ya gitu kak, mama emang kerjanya begitu, si Zifa juga nih masih manja banget.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan TT mengungkapkan bahwa untuk pelaksanaan strategi aktif belum beliau usahakan dengan sebaik mungkin. Hal ini disebabkan oleh suami yang bekerja sebagai buruh supir tidak mendapatkan penghasilan yang signifikan dan kedua anak informan TT yang sudah bekerja pun tidak memiliki inisiatif untuk meringankan beban ekonomi yang ditanggung informan TT sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama di keluarga mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dari informan TT tentang strategi aktif yang tidak bisa ia maksimalkan penerapannya.

“Anak saya yang paling besar emang udah punya gaji sih, kerja di RSUI di bagian administrasi sembari kuliah di UT jurusan administrasi juga. Kalo yang kedua baru lulus SMK tapi udah kerja juga di kafe. Saya gak minta uang ke anak-anak saya, buat dia aja itu mah saya gak mau ngerepotin.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Mengenai strategi aktif, informan TT juga lanjut mengungkapkan bahwa beliau selalu mencari-cari acara dimana dagangannya bisa lebih untung. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara dan alternatif oleh informan TT. Berikut lanjutan kutipan wawancara dengan informan TT mengenai strategi aktif.

“Saya jualan tutut sama es di bazar-bazar atau pasar kaget, lumayan tuh untungnya. Terus saya juga buka orderan untuk hantaran pernikahan, di musim-musim nikah tuh lumayan banyak yang order. Kalo pesenan kue atau gorengan yang biasa mah, ada lah mungkin dua hari sekali ya saya dapet, saya kerjain pas lagi gak sibuk sama acara kelurahan.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Anak informan TT memperkuat pernyataan informan TT tentang strategi aktif.

“Bunda gak pernah minta uang, malah kadang nanyain butuh uang jajan apa enggak. Sekarang aku sama adek aku kalo belanja atau jajan gitu dari uang sendiri.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan TH mengungkapkan bahwa strategi aktif telah diterapkan karena beliau bekerja *fulltime* sebagai ART dan sudah mengoptimalkan jam kerjanya, suaminya pun juga ikut bekerja sebagai penjahit walaupun penghasilan suaminya tidak pasti setiap harinya. Tetapi strategi aktif yang

telah diterapkan kurang berhasil dalam meminimalisir tekanan ekonomi yang dirasakan oleh keluarganya. Oleh karena itu peneliti menanyakan apakah informan TH memiliki ide lain untuk bekerja.

“Aku gak bisa kalo harus nambah kerjaan atau perpanjang jam kerja, ini aja aku kerja dari jam 6 pagi sampe jam 7 atau 8, udah capek banget.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Tokoh masyarakat di Kelurahan Kukusan, memperkuat dan mendukung pernyataan informan TH tentang strategi aktif.

“Si mba TH ini emang gitu Nurul, ini aja aku nunggu-nungguin dulu udah pulang apa belum, malem gini pulangunya untungya tempat kerjanya deket tuh di komplek sebelah.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Berdasarkan triangulasi data dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti dengan para informan tentang strategi aktif dari strategi bertahan hidup Suharno (2003). Mengoptimalkan jam kerja, mencari alternatif atau ide untuk berdagang, dan meminta bantuan dari anggota-anggota keluarga baik itu dari suami maupun anak merupakan beberapa cara untuk menerapkan strategi aktif. Perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan telah menerapkan hal tersebut, walaupun ada beberapa informan yang tidak sanggup untuk mengoptimalkan jam kerja dikarenakan faktor kelelahan seperti informan HW dan informan TH. Ada pula yang memprioritaskan kegiatan sukarelaya dibandingkan berdagang seperti informan DM. Ada pula informan TT yang selalu mencari ide-ide alternatif untuk mencari nafkah dimana saja dengan berbagai ide baru untuk barang dagangannya. Dan ada pula yang menerapkan strategi aktif dengan cara meminta bantuan anak-anaknya untuk membantunya menanggung beban ekonomi keluarga seperti informan RS.

4.2.1.2 Strategi Pasif

Informan DM mengungkapkan bahwa beliau menerapkan strategi pasif yaitu mengelola keuangan dan kebutuhan domestik sesuai dengan

pemasukan, tidak ada gaya hidup atau tunggakan yang membebani walaupun informan DM merasa tantangan ekonomi adalah kemiskinan. Berikut adalah kutipan dari wawancara tentang strategi pasif dengan informan DM.

“Sepengalaman saya sih baik-baik aja ah. Emang sih saya gak kayak Makmur banget tapi uang saya cukup.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Anak informan DM memperkuat pernyataan informan DM tentang strategi pasif.

“Ibu tuh unik loh mba, suka baik-baik aja keuangannya padahal saya aja empot-empotan.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan RS mengungkapkan bahwa strategi pasif sudah lama beliau terapkan. Mengelola keuangan dan menyisihkan uang untuk kebutuhan *urgent* bukan lah hal baru, mengingat informan RS juga dulu berjualan nasi uduk dan lontong setiap harinya sehingga mengelola keuangan adalah hal yang penting bagi informan RS dan beliau sudah terbiasa dengan hal tersebut.

“Saya kan dulu jualan harus pinter-pinter ngatur duit, terus juga sekarang harus dicukup-cukupin karena anak ada yang lagi kuliah, terus biaya sehari-hari juga.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Anak informan RS memperkuat pernyataan informan RS tentang strategi pasif.

“Iya mama yang urus kalo soal duit, mau buat apa itu duit pokoknya kita serahin ke mama.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan HW mengungkapkan bahwa untuk strategi pasif memang telah dilakukan sebaik mungkin, mengelola keuangan memang hal yang wajib dilakukan dengan perekonomian yang benar-benar didominasi oleh penghasilan tunggalnya dikarenakan suaminya cenderung menganggur.

“Di cukup-cukupin gajiku sampai akhir bulan.” (Wawancara pada 2 Agustus 2023).

Anak informan HW memperkuat pernyataan informan HW tentang strategi pasif.

“Hehe kayaknya sih gitu kak, sampe sekarang mama gak begitu ngomongin uang ke aku atau adek sih.” (wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan TT mengungkapkan bahwa strategi pasif yaitu pengelolaan keuangan yang di keluarga memang selalu dilakukan dikarenakan keuangan dan pengeluaran keluarganya tidak ada yang ekstrim, beliau mengungkapkan.

“Enggak ada pengeluaran yang gede-gedeane sih mba, selama ini cukup-cukup aja. Toh anak-anak saya juga sekarang pake uang masing-masing untuk jajan, jadi saya sama suami bayar tagihan listrik gitu-gitu doang.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Anak informan TT memperkuat tanggapan informan TT tentang strategi pasif.

“Bunda emang udah punya otak jualan sih, jadinya ngelola uang tuh baik-baik aja, terus kayak yang tadi aku bilang, aku sama adek ku udah pake uang sendiri untuk hal-hal pribadi, kalo tinggal ya iya masih sama bunda sama ayah.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Menurut informan TH strategi pasif selalu dilakukan dikarenakan pendapatannya yang dianggap tidak cukup dan kecil, harus selalu dikelola dengan baik agar anak-anaknya yang tinggal di kampung tidak kesulitan. Tetapi strategi pasif belum bisa membantu perekonomian keluarganya dengan signifikan dikarenakan kebutuhan dan pendapatan yang sangat berbeda. Berikut kutipan wawancara dengan informan TH.

“Gak, gak cukup sih tapi gimana orang gajinya juga segitu, karena saya punya anak juga 3 di kampung jadi banyak kebutuhan yang perlu dipenuhi.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Tokoh masyarakat Kelurahan Kukusan sekaligus tetangga informan TH, memperkuat pernyataan informan TH tentang strategi pasif.

“Begitu lah ya kalo anak tiga, pasti susah dan gak cukup kalo gak dipaksain.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Berdasarkan triangulasi data dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan tentang strategi pasif di strategi bertahan hidup Suharno (2003). Kelima informan mengaku bahwa kondisi ekonomi mereka yang sebagian besar

ditopang oleh pendapatan mereka memang lah hanya berkecukupan dan hampir pas-pasan atau bahkan tidak cukup untuk sehari-hari, biarpun begitu perempuan kepala keluarga selalu menerapkan strategi pasif untuk mengelola keuangan dan menempatkan *budget* yang sesuai dengan pendapatan yang ada walaupun tidak selalu efektif karena strategi pasif bisa dikatakan sebagai strategi preventif yaitu pencegahan dengan cara mengelola keuangan dan kebutuhan dengan skala prioritas masing-masing.

4.2.1.3 Strategi Jaringan

Peneliti menanyakan apakah informan DM menerapkan strategi jaringan, beliau menjawab iya, mengungkapkan bahwa beliau merupakan orang yang selalu pergi kesana kemari karena senang bersosialisasi dan gemar untuk menolong orang, karena itu lah informan DM mendaftarkan diri sebagai anggota PKK, anggota Program PEKKA, dan sukarelawan untuk acara-acara sosial Kelurahan Kukusan. Berikut adalah kutipan wawancara tentang strategi jaringan dengan informan DM.

“Alhamdulillah nya ya saya sering aja tiba-tiba dibantu orang-orang sekitar, entah itu motor saya keabisan bensin terus dibantu bapak-bapak buat diisin, itu salah satu contohnya sih. Mungkin karena emang saya suka nolong orang jadinya ada aja yang nolong saya.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Selain menambah relasi dengan mengikuti kelembagaan seperti PKK dan Program PEKKA, informan DM juga mengungkapkan bahwa dalam strategi jaringan, beliau memanfaatkan program bantuan sosial dari pemerintah berupa PKH dan KIS APBN. Berikut lanjutan kutipan dari wawancara informan DM tentang strategi jaringan.

“Saya pakenya KIS APBN, membantu banget itu karena suami saya cek jantung aja bisa sampe 1 juta tapi alhamdulillah nya karena ada KIS jadi saya gak pusing-pusing. Kalo KIS APBN itu rata-rata dapet PKH dapet BPNT, dulu tapinya. Kalo saya dari zaman 2013 tuh karena pengelola juga, jadi dari dulu ikutan raskin. Sangat membantu program-program seperti ini tuh, jadi saya gak khawatir-kekhawatir banget karena selalu ada bantuan yang dateng.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Anak informan DM memperkuat pernyataan informan DM tentang strategi jaringan.

“Ibu emang begitu aktif sana sini, lebih aktif daripada anak-anaknya malahan. Soal KIS itu emang membantu banget, alhamdulillah bapak tertolong banget punya KIS, penyakit jantung mba ngeri.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Strategi jaringan adalah suatu strategi yang sudah lama dilakukan oleh informan RS. Informan RS yang tempat tinggalnya dikelilingi oleh keluarga besar dan tetangga-tetangga yang ramah, menyebabkan pelaksanaan strategi jaringan lebih mudah dilakukan. Berikut kutipan wawancara tentang strategi jaringan dengan informan RS.

“Saya karena dekat sama bu RW sini terus juga terus ketemuan sama ibu-ibu tetangga di pengajian ataupun arisan-arisan gitu, ya jadi ga kesepian. Karena saya janda ya, jadi setiap pengajian gitu atau kalau ada bantuan sosial atau sembako segala macam, besek, ya itu lah, saya selalu kedapetan alhamdulillah. Tetangga-tetangga saya baik-baik, terus saudara dan keluarga saya juga rumahnya deket-deket jadi ya saling membantu dan saling pinjam aja kita mah.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Selain itu, informan RS menyatakan bahwa dalam menerapkan strategi jaringan. Informan RS terdaftar sebagai penerima KIS APBN dan keluarganya mendapatkan KKS (Kartu Keluarga Sejahtera) dari kantor anaknya yang masih tinggal bersama dengan beliau. Informan RS mengungkapkan bahwa beliau merasa terjamin dengan memiliki KIS APBN, karena beliau sudah mudah kelelahan dan rentan penyakit tua seperti kolesterol dan diabetes sehingga biaya kesehatan tidak akan membebani beliau dan keluarga. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan informan RS.

Berikut lanjutan kutipan wawancara dengan informan RS tentang strategi jaringan.

“KKS kalo anak saya karena satu KK satu orang, terus saya juga punya KIS APBN. Lumayan KKS awal-awal dapet sembako, kalo sekarang uang dua atau tiga bulan sekali.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Anak informan RS memperkuat pernyataan informan RS tentang strategi jaringan.

“Mama rajin sana sini, arisan iya, pengajian iya, kumpul-kumpul di kelurahan juga iya. Kalo saya sama adek saya mah boro-boro males banget ikutan arisan bapak-bapak juga.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan HW mengungkapkan dalam penerapan strategi jaringan, beliau mengungkapkan bahwa ‘bos’ nya yang mempekerjakannya sebagai ART merupakan sebuah strategi jaringan yang paling beliau andalkan. Berikut kutipan wawancara tentang strategi jaringan dengan informan HW.

“Kalo butuh uang dan saya bener-bener gak ada uang, saya pinjem sama bos. Gitu lah mba, apa adanya aku ngomongnya.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Selain memanfaatkan strategi jaringan dengan cara meminjam uang, peneliti menanyakan apakah informan HW menjadi penerima bantuan sosial dari Kelurahan Kukusan atau tidak. Berikut jawaban dari informan HW tentang memanfaatkan program bantuan sosial sebagai strategi jaringan.

Informan HW mengungkapkan bahwa beliau tidak menjadi penerima bantuan sosial apapun. Berdasarkan informasi dari tetangga informan HW yang bekerja sebagai kader RT dan kader Kelurahan Kukusan yang juga anggota PKK Kelurahan Kukusan, bahwa RT tempat tinggal informan HW memang tidak pernah diberikan ‘jatah’ bantuan sosial dari pihak Kelurahan Kukusan dikarenakan ada labeling dan anggapan bahwa RT 06 RW 05 yaitu tempat tinggal informan HW merupakan kawasan orang-orang berfinansial menengah keatas, sehingga bantuan sosial tidak pernah dialokasikan ke RT 06. Oleh karena itu informan HW tidak dapat memanfaatkan program bantuan sosial sebagai salah satu strategi untuk menangani tantangan ekonomi yang dimiliki olehnya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan HW.

“Gak ada mba di RT 06 ini gak dikasih gituan. Mau sih aku, tapi gak dapet. Dari dulu gak pernah dapet kecuali ada bansos gede-gedean di sini.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Tokoh masyarakat sekaligus tetangga informan HW memperkuat pernyataan tentang strategi jaringan.

“Bener kata bu HW, di rt 06 ini gak kebagian untuk dapet KIS, PKH gitu-gitu. Padahal tuh udah selalu ngajuin tapi selalu ditolak karena kelurahan nganggepnya rt 06 karena banyak perumahan sama cluster pasti orang-orangnya berkecukupan. Padahal sih banyak yang juga butuh loh. Pernah waktu itu satu kali berhasil masukin bansos ke rt 06 tapi satu kali itu doang.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan TT mengungkapkan bahwa strategi jaringan yang diterapkan olehnya adalah bergabung dengan kelompok dan aktivitas yang bermanfaat seperti menjadi kader Kelurahan Kukusan, kader PKK, dan anggota program PEKKA Kelurahan Kukusan. Dari kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh beliau, informan TT mengungkapkan kalau beliau mendapatkan informasi-informasi, ide-ide alternatif untuk berdagang kemana, dan mendekati diri kepada masyarakat sekitar dengan cara saling membantu. Selain itu, informan TT juga mengungkapkan untuk memanfaatkan program bantuan sosial sebagai strategi jaringan, beliau sudah menerapkannya karena beliau memiliki KIS APBN. Berikut kutipan wawancara tentang strategi jaringan dengan informan TT.

“KIS APBN saya dapet kalo PKH enggak. Padahal saya yang ngurus-ngurusin orang tapi saya sendiri yang gak dapet. Tergantung dinas sih milihnya gimana, kriterianya juga saya gak tau, padahal udah saya survei segala macem-macem tapi tetep aja yang sering dapet PKH yang udah bagus finansialnya. Sasaran PKH sering gak tepat. Dulu saya harusnya dapet KIP buat SMK anak saya, tapi dari pihak sekolahnya ngasih taunya telat. Jadi pas muridnya udah bayar segala macem mereka baru ngasih tau, jadinya udah gak bisa diambil.”

Anak informan TT mendukung pernyataan informan TT tentang strategi jaringan.

“Ah iya tuh aku inget dulu adek ku pernah hampir dapet KIP tapi malah gak keburu haduh.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan TH mengungkapkan bahwa beliau tidak merasa benar-benar menerapkan strategi jaringan dalam hal lingkungan sosial dan menjalin relasi informan karena beliau tidak begitu bersosialisasi atau berteman dengan lingkungan sosialnya. Beliau mengungkapkan sebagai berikut.

“Aku gak bergantung sama orang lain, suami aja cukup. Tapi saya bertetangga masih rukun kok, cuman gak deket-deket banget karena aku sibuk juga.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Informan TH lanjut mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan strategi jaringan dengan memanfaatkan program bantuan sosial, beliau mendapatkan bantuan sosial yaitu PKH. Informan TH mengungkapkan bahwa akses PKH diberikan kepada anak-anaknya yang tinggal di kampung, untuk mempermudah anak-anaknya mengakses keuangan jika dibutuhkan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan TH.

“PKH di kampung untuk anak-anak. Mereka kan masih sekolah ya butuh untuk beli seragam rusak atau sepatu rusak, jadi emang PKH bagusnya aku kasih ke anak-anak ku. Kalo kayak buat berobat itu kayak KIS aku gak punya.” (Wawancara pada 14 September 2023).

Tokoh masyarakat sekaligus tetangga informan TH mendukung pernyataan informan TH tentang strategi jaringan.

“Oh kata bu TH begitu? Bener sih namanya orangtua merantau ada baiknya anak-anak dikasih akses, kayak PKH gitu juga bagus.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Berdasarkan triangulasi data dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan literatur yang telah dilakukan dengan para informan mengenai strategi jaringan dari strategi bertahan hidup Suharno (2003), penerapan strategi jaringan baik itu relasi informal maupun formal, selalu diterapkan oleh para perempuan kepala keluarga yang terus berusaha menjalin hubungan baik dengan tetangga, aktif kegiatan di Kelurahan Kukusan, dan mendaftarkan diri sebagai penerima bantuan sosial tertentu sehingga mendapatkan bantuan untuk menangani tantangan ekonomi disaat membutuhkan. Strategi jaringan merupakan bantuan dari pihak luar selain keluarga maupun individu, oleh karena itu perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan merasa tertolong secara ekonomi, seperti memiliki jaminan bahwa mereka akan mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah setiap beberapa bulan sekali atau mengutang dengan tetangga ataupun bos dari pekerjaan mereka sebagai ART.

Tabel 4.2. 1 Penerapan Strategi Perempuan Kepala Keluarga

Nama	Melakukan Strategi Bertahan Hidup
------	-----------------------------------

	Aktif	Pasif	Jaringan
DM	Tidak	Ya	Ya
RS	Ya	Ya	Ya
TT	Tidak	Ya	Ya
HW	Tidak	Ya	Ya
TH	Ya	Ya	Ya

4.2.2 Tantangan Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga

4.2.2.1 Kemiskinan Perempuan

Julia Cleves (2007) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki wajah perempuan. Hal ini disimpulkan dari banyaknya literatur pembangunan yang melihat bagaimana perempuan tidak terwakili secara proporsional diantara kelompok miskin dan tidak memiliki kekuasaan. Sedangkan Kotze (Hikmat 2004) menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar.

Rosalia (2015) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami masalah kemiskinan umumnya akan selalu berupaya untuk melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi dan mengusahakan kehidupan ekonomis yang lebih baik melalui bentuk-bentuk tertentu, seperti memandatkan potensi yang dimilikinya atau keluarganya secara optimal. Menurut PEKKA & SMERU (2014) Kemiskinan perempuan kepala keluarga disebabkan oleh kedua faktor, yaitu terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan akses terhadap pendidikan.

Sehubungan dengan sesi wawancara tentang kemiskinan perempuan menjadi salah satu tantangan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga, kemiskinan merupakan suatu hal yang sulit dihindari. Oleh karena itu peneliti menanyakan tentang pekerjaan, pendapatan, dan

kemiskinan atau masalah finansial yang dialami oleh para perempuan kepala keluarga tersebut.

Informan DM mengungkapkan bahwa sebagai seseorang yang lebih fokus menjadi sukarelawan di kegiatan-kegiatan sosial yang digelar oleh Kelurahan Kukusan, beliau setiap beberapa kali sebulan membuka pesanan untuk berjualan kue untuk acara-acara seperti pengajian, arisan, dan lamaran. Berikut adalah kutipan wawancara tentang kemiskinan dengan informan DM.

“Pendapatan saya itu gak tentu dek, saya jadi kader PKK di kelurahan itu gak dibayar, sukarela aja, bantuin orang-orang ke puskesmas atau lahiran pun saya gak minta bayaran. Gak enak aja gitu kalo saya minta bayaran, soalnya orang-orang yang saya bantu itu ekonominya juga pas-pasan dan biasanya gak tau apa-apa makanya ke saya. Pendapatan saya itu ada kalau saya nerima pesanan kue buat hajatan. Kadang ada juga klien yang saya bantu bayar saya.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Informan DM juga mengungkapkan bahwa beliau tidak begitu mempermasalahkan persoalan ekonomi keluarganya. Berikut kutipan wawancara dengan informan DM mengenai hal tersebut.

“Alhamdulillah sih jadi penerima PKH itu membantu kebutuhan pokok saya, terus juga saya kalo ikut acara-acara kelurahan kayak gini suka dapet makan. Sekali lagi, saya gak mau anggep beban atau mikir-mikir keras, jalanin aja, enjoy aja. Saya juga untungnya selalu ada aja dibantuin orang-orang.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Anak informan DM memperkuat pernyataan informan DM tentang persoalan ekonomi keluarga.

“Ya begini lah mba dari dulu ekonomi keluarga kita, apa-apa sekarang makin mahal.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan RS mengungkapkan bahwa pekerjaan beliau adalah berdagang makanan. Beliau menjelaskan kalau dulu saat masih sehat, beliau berjualan nasi uduk dan lontong sayur setiap pagi, juga menerima pesanan kue untuk acara hajatan kalau ada yang pesan. Tetapi dikarenakan kondisi kesehatan informan RS yang sudah menurun, kedua anak-anaknya masih tinggal di rumah dan ikut membantunya dalam perihal finansial keluarga, informan RS sekarang hanya berdagang sesuai pesanan saja untuk acara

kumpul-kumpul di lingkungan RW nya. Saat peneliti menanyakan apakah kondisi finansial keluarga informan RS baik-baik saja, beliau menjawab bahwa keluarganya memang hanya berkecukupan dan seadanya, tetapi dengan bantuan dukungan finansial dari anak-anaknya, dan juga bantuan sosial yang didapatkan oleh keluarganya maka beliau tidak begitu khawatir. Berikut kutipan dari wawancara dengan informan RS.

“Kalau dulu saya pendapatannya harian karena saya dulu jualan nasi uduk sama lontong sayur tiap pagi, tapi semenjak suami meninggal dan covid, anak-anak ngelarang saya kerja kayak gitu dan saya juga gampang capek jadinya berhenti. Sekarang sih tetep harian pendapatan saya tapi tergantung pesenan makanan buat hajatan aja paling dua kali sebulan, orang-orang sini kan sering hajatan sering arisan, kalo gak ada pesenan mah saya gak ngapa-ngapain.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Anak informan RS memperkuat pernyataan informan RS tentang perekonomian keluarga.

“Iya dulu mama tuh jualan sana sini, tapi saya sama adek saya udah kerja sekarang, gantian sekarang mama yang gak usah capek-capek terus nanti sakit.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan HW mengungkapkan bahwa pendapatannya sebagai ART itu berada di angka satu juta delapan ratus ribu rupiah per bulan, tetapi sering dipotong karena utang. Informan HW yang memiliki tiga orang anak dan seorang suami yang cenderung pengangguran menyebabkan pendapatannya sendiri dari bekerja menjadi ART sering tidak cukup tetapi harus selalu dicukupkan dan dikelola dengan sebaik mungkin dengan hanya membeli atau mengeluarkan uang untuk kebutuhan yang benar-benar *urgent* saja. Berikut kutipan wawancara dengan informan HW.

“Pendapatanku ya cukup gak cukup, di cukup-cukupin lah. Namanya anak tiga, mana anak sekolah swasta mulu. Mau kuliahin anak saya yang paling gede juga duitnya belum ada, ini yang paling kecil juga minta disekolahin tapi saya nabung dulu buat biaya dia nanti. Kalau emang gak ada uang lagi ya saya pinjem uang ke bos.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Peneliti menanyakan informan HW tentang pendapatan dan pekerjaan suaminya yang dapat membantu meringankan beban finansialnya. Informan HW menjawab sebagai berikut.

“Suami saya kerja jadi tukang proyek, jadi kadang dapet kadang enggak tapi seringnya nganggur. Kalo kerja ya dapet uangnya mingguan.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Anak informan HW memperkuat pernyataan informan HW tentang beban finansial keluarga.

“Ya gitu lah kak, papa kadang-kadang aja kerja, kalo mama tiap malem kerja pas kita tidur.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan TT mengungkapkan bahwa pekerjaannya sebagai pedagang dan pendapatannya adalah harian, sehingga tidak ada angka pasti tentang keuangannya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan TT tentang pekerjaan dan pendapatannya.

“Pendapatan per hari sih tergantung seberapa laku jualan saya, sama ikutan-ikutan jualan es sama tutut di bazar atau pasar kaget. Saya juga punya jasa hantaran, bikin hantaran pernikahan. Kalo lagi musim-musim nikahan sih rame hantaran saya. Gak nentu sih pendapatan saya, pokoknya kalo ada yang mesen aja. Jadi kader PKK pun saya gak digaji kalo di Depok kecuali di Jakarta baru di gaji, paling cuman dapet uang transport.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Peneliti menanyakan tentang pekerjaan dan pendapatan suami informan TT, beliau menjawab sebagai berikut.

“Suami saya jadi buruh supir, gak selalu nyupir sih tapi kalo keluar-keluaran cari uang ya saya.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Peneliti menanyakan kembali tentang kekhawatiran yang mungkin dirasakan oleh informan TT soal kondisi ekonomi keluarganya, informan TT menjawab sebagai berikut.

“Karena anak saya udah pada lulus sekolah dan udah kerja. Anak pertama saya lagi kuliah sih tapi dia bayar pake uang sendiri, dia pun lagi kerja di RSUI di bagian administrasi, kalau anak saya yang kedua itu baru lulus tahun kemaren dan sekarang kerja jadi barista. Soal keuangan sih khawatir gak khawatir ya, tapi bersyukur anak-anak udah mulai mandiri sama keuangan sendiri jadi saya bayarnya uang listrik gitu-gitu gak ngasih uang jajan lagi.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Anak informan TT memperkuat pernyataan informan TT soal kondisi perekonomian keluarga.

“Untuk sekarang sih kita berkecukupan aja sih.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan TH mengungkapkan bahwa sebagai ART yang jam kerjanya dimulai dari 6 pagi sampai jam 8 malam, tidak banyak yang bisa beliau lakukan untuk menangani kemiskinan yang dialami oleh keluarganya. Suami dari informan TH pun memang ikut bekerja dengan pendapatan yang lebih kecil dari beliau, dan informan TH mengungkapkan bahwa beliau merasa bersyukur setidaknya masih ada suaminya yang bahu membahu menafkahi anak-anak mereka walaupun keuangan dari pendapatan keduanya tidak seberapa. Berikut kutipan wawancara dengan informan TH.

“Pendapatan aku sedikit mba, dibawah gaji UMR, dibawah 2 juta mungkin kalo dihitung dengan pendapatan suami, aku dan suami pendapatannya perbulan.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Informan TH juga mengungkapkan bahwa beliau sebenarnya khawatir dengan kesejahteraan anak-anaknya, walaupun dititipkan dengan ibu mertuanya, tetap saja sebagai seorang ibu informan TH kalau kondisi ekonomi memungkinkan, sebenarnya tidak ingin berpisah dan kerja merantau jauh dari anak-anaknya seperti ini. Namun kondisinya kemiskinan mereka dengan pendapatan yang beliau katakan tidak cukup, membuat informan TH harus tetap bekerja. Berikut kutipan wawancara dengan informan TH.

“Gak cukup untuk sehari-hari. Kalau suami saya cari uangnya bisa tanpa bantuan saya, saya juga maunya sama anak-anak di rumah tapi karena saya punya tiga anak jadi banyak yang perlu dipenuhi.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Tokoh masyarakat sekaligus tetangga informan TH mendukung dan memperkuat pernyataan informan TH tentang kondisi ekonominya.

“Namanya anak tiga mah mana masih kecil-kecil pasti sulit banget keuangan mereka.” (Wawancara pada 24 September 2023).

Berdasarkan triangulasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diambil oleh peneliti dengan para informan tentang kemiskinan perempuan yang mereka alami. Para perempuan kepala keluarga memiliki pendapat dan keluhan yang berbeda-beda tentang kondisi kemiskinan. Seperti informan DM yang tidak mengkhawatirkan perekonomian keluarganya karena program bantuan sosial pemerintah cukup membantunya untuk memenuhi kebutuhan pokok, ada pula tetangga dan teman-teman, juga kegiatan-kegiatan dari Kelurahan Kukusan yang rajin beliau ikuti, sering memberikan makanan gratis. Ada pula informan seperti informan HW yang kelelahan dan stres karena tidak memiliki akses untuk mendapatkan bantuan sosial sehingga keuangan keluarganya yang seadanya ditambah biaya sekolah anak-anaknya menyebabkan kemiskinan benar-benar masalah bagi informan HW. Lalu ada informan TT yang terus berjualan dan memanfaatkan situasi dan kondisi dengan cara berjualan dimana saja yang ramai dengan potensi pelanggan. Lalu ada informan RS yang sadar bahwa kemiskinan adalah kekhawatirannya, tetapi berkat bantuan anak-anaknya dan juga pengeluaran yang tidak berlebihan menyebabkan beliau tidak terlalu khawatir. Lalu ada informan TH yang bisa dikatakan sudah membanting tulang bersama dengan suaminya untuk bekerja dan mencari nafkah, tetapi belum mendapatkan solusi yang pas untuk menangani permasalahan finansial keluarganya.

4.2.2.2 Diskriminasi Perempuan

Ihromi (2007) mengatakan diskriminasi merupakan bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Sikap dan perilaku yang termasuk tindakan diskriminatif ini meliputi pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap individu dengan faktor ras, agama, ataupun gender sebagai dasarnya. Perlakuan diskriminatif pada perempuan merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang masih merajalela.

Menurut Fakih (2010) terdapat beberapa tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan rentan terhadap kemiskinan dan diskriminasi, dua diantaranya adalah marginalisasi dan subordinasi.

Sehubungan dengan sesi wawancara tentang diskriminasi perempuan menjadi salah satu tantangan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga, diskriminasi pada perempuan merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi. Dikucilkan dan dinomorduakan di lingkungan masyarakat pun sudah termasuk kedalam tindakan diskriminasi. Oleh karena itu peneliti menanyakan pertanyaan tentang apakah ada tindakan atau anggapan yang bersifat diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan.

Informan DM mengungkapkan bahwa tidak ada diskriminasi yang diterima olehnya. Berikut adalah tanggapan dari informan DM tentang diskriminasi gender.

“Biasa-biasa aja. Alhamdulillah orang-orang menilai ya dari RW 1 sampe RW 8 ya dimana saya kerja, pengalaman saya sendiri tidak ada orang yang memandang sebelah mata orang-orang kayak kita. Kebanyakan sih emang di support, gak ada yang merasa saya merendahkan laki saya sendiri atau merendahkan saya. Alhamdulillah gak ada, baik dari anak-anak saya, dari keluarga saya, gak ada anggapan apa-apa.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Informan DM juga mengungkapkan bahwa hal-hal seperti marginalisasi yang terjadi kepadanya yang merugikan dan membanding-bandingkan ataupun merendahkan dirinya saat bekerja. Sebaliknya, informan DM menyatakan bahwa pekerjaannya sebagai pedagang makanan berdasarkan pesanan dan kesibukan di kegiatan-kegiatan sosial sebagai sukarelawan menyebabkan informan DM mendapatkan perlakuan yang baik dari masyarakat disekitarnya. Karena informan DM berjualan berdasarkan pesanan, tidak ada marginalisasi gender dalam kegiatan berdagangnya.

Peneliti menanyakan apakah ada tindakan subordinasi yang pernah dialami oleh informan DM, entah itu dalam hal pendidikan, pekerjaan

maupun pada statusnya sebagai perempuan kepala keluarga. Informan DM mengungkapkan bahwa tindakan subordinasi yang beliau alami adalah pendidikan beliau yang hanya sampai SLTP. Berikut kutipan wawancara dengan informan DM tentang subordinasi.

“Tapi saya rasa sih bukan bener-bener ada maksud jelek dari keluarga saya, emang saya dari dulu bukan keluarga berada dan jadinya saya selesai belajar setelah SLTP.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Anak informan DM mendukung pernyataan informan DM tentang diskriminasi yang tidak dirasakan oleh keluarga.

“Ibu orang baik, suka banget nolong orang sana-sini, tega bener kalo sampe ada yang ngucilin atau ngolok-ngolok.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan RS mengungkapkan bahwa tidak ada diskriminasi yang diterima olehnya. Berikut adalah tanggapan dari informan RS tentang diskriminasi gender.

“Dari luar dari tetangga gitu? Alhamdulillah sih gak ada. Kalo suami meninggal mah kayaknya kayak diomongin. Alhamdulillah sih sumbangan mah ada, kayak kemaren satu Muharram saya dapat tuh, gak banyak sih tapi alhamdulillah dapet dari pengajian RT pengajian umum. Kalo merhatiin ke saya sih yang baik-baik aja. Kalo jadi Perempuan kepala keluarga karena cerai hidup atau ada apa-apanya emang biasanya banyak gosip tapi kalo suami meninggal mah enggak.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Peneliti menanyakan apakah ada tindakan marginalisasi yang pernah dialami oleh informan RS, entah itu dalam hal pendidikan, pekerjaan maupun pada statusnya sebagai perempuan kepala keluarga. Informan RS mengungkapkan bahwa beliau tidak mengalami tindakan marginalisasi karena menurut informan RS masyarakat lebih baik kalau perempuan menjadi perempuan kepala keluarga karena suami yang meninggal.

“Saya dagang juga gak bisa dibilang ada saingan sih, kalo tetangga pada mau kue saya ya saya ambil orderannya, kalau enggak juga gak permasalahan. Seperti yang saya bilang, hubungan saya sama masyarakat sekitar baik-baik aja.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Peneliti menanyakan apakah ada tindakan subordinasi yang pernah dialami oleh informan RS, entah itu dalam hal pendidikan, pekerjaan

maupun pada statusnya sebagai perempuan kepala keluarga. Informan RS mengatakan bahwa pandangan-pandangan yang merendahkan tidak ada, beliau yakin keberadaannya di masyarakat tidak mengundang banyak perhatian.

Anak informan RS mengungkapkan pernyataan tidak setuju tentang informan RS yang memiliki kemungkinan dikucilkan atau didiskriminasi dari lingkungan sekitar. Pernyataan berikut memperkuat pernyataan informan RS tentang perilaku diskriminasi yang tidak ada.

“Disini banyak janda juga dek, tau lah semenjak covid banyak yang meninggal segala macem. Mama juga udah tua dan gak pernah macem-macem, keluarga kita juga tetangga sama kita dan tetangga pun pada baik-baik aja, jadi tindakan diskriminasi gitu gak ada.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan HW mengungkapkan bahwa tidak ada diskriminasi yang diterima olehnya. Berikut adalah tanggapan dari informan HW tentang diskriminasi gender.

“Gak denger omongan apa-apa deh aku. Orang sini mah pada orang sibuk, rukun juga. Omongan macem-macem aku gak pernah merhatiin, gak pernah denger, kayaknya emang gak ada.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Peneliti menanyakan apakah ada tindakan subordinasi yang pernah dialami oleh informan HW, entah itu dalam hal pendidikan, pekerjaan maupun pada statusnya sebagai perempuan kepala keluarga. Informan HW mengatakan bahwa pendidikannya hanya sebatas tingkat SD disebabkan oleh ekonomi, karena saudara laki-lakinya pun tidak mendapatkan biaya untuk bersekolah lebih lanjut. Berikut kutipan wawancara informan HW tentang subordinasi.

“Malu aku cuman lulusan SD, tapi aku maunya anak-anak ku sekolah setinggi mungkin, jadi aku harus rajin-rajin nabung.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Peneliti menanyakan apakah informan HW pernah mendapatkan perlakuan marginalisasi yang memandang rendah atau membuatnya dinomorduakan, informan HW menanggapi bahwa mungkin secara tidak

langsung suaminya sendiri yang menganggapnya nomor dua dan sebelah mata. Berikut kutipan wawancara dari informan HW.

“Abisnya gimana ya mba, suami ku tuh santai-santai terus, berasa semuanya harus aku yang urusin sedangkan dia duduk-duduk dan minum kopi di rumah, berasa enak aja gitu jadi suami aku.” (wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Anak informan HW memberikan pernyataan yang memperkuat bahwa tidak ada tindakan diskriminasi yang terjadi pada informan HW maupun anak-anaknya.

“Kayak gitu gak ada sih kak, aku sibuk sekolah sih tapi kalo di kontrakan ini emang nasibnya pada mirip-mirip.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan TT mengungkapkan bahwa tidak ada diskriminasi yang diterima olehnya. Berikut adalah tanggapan dari informan TT tentang diskriminasi gender.

“Enggak ada sih, pada biasa-biasa aja, ngurus masing-masing aja. Tetangga juga rukun.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Informan TT juga mengungkapkan bahwa hal-hal seperti marginalisasi yang terjadi kepadanya yang merugikan dan membanding-bandingkan ataupun merendahkan dirinya saat berjualan, beliau tidak mengalami marginalisasi saat berjualan. Berikut tanggapan informan TT tentang hal ini.

“Kalo jualan mah gak liat laki perempuan, kalo banding-bandingin jualan saya ke yg lain mah udah biasa gak ada ngerendahinnya. Dagangan saya pun baik-baik aja, seneng banget sih kalo jualan laris tuh.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Peneliti bertanya apakah ada tindakan subordinasi yang terjadi pada informan TT. Informan TT menanggapi sebagai berikut.

“Enggak sih, suami juga dukung-dukung aja saya ikutan program PEKKA Kelurahan Kukusan. Tapi gak ada tuh subordinasi nya yang saya alamin. Kalau ngomongin soal pendidikan saya yang cuman sampe SMK, itu karena emang ekonomi keluarga kurang bagus aja, saya juga gak bener-bener rajin belajar atau apa.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Anak informan TT memberikan pernyataan yang memperkuat bahwa informan TT tidak mengalami tindakan diskriminatif.

“Adem ayem di sini mah.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan TH mengungkapkan bahwa tidak ada diskriminasi yang diterima olehnya. Berikut adalah tanggapan dari informan TH tentang diskriminasi gender.

“Tetangga-tetangga sini pada rukun. Lagian kalo ada yang permasalahanin soal saya kerja gini harusnya bisa dipikir lah ya lagi ekonomi begini, kalo suami bisa nyari uang sendiri mah saya juga maunya gak usah kerja.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Informan TH juga mengungkapkan bahwa tidak ada perilaku marginalisasi dengan hal-hal yang merugikan dan membandingkan ataupun merendahkan dirinya saat bekerja sebagai ART.

“Tetangga-tetangga sini pada rukun. Lagian kalo ada yang permasalahanin soal saya kerja gini harusnya bisa dipikir lah ya lagi ekonomi begini, kalo suami bisa nyari uang sendiri mah saya juga mau.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Peneliti bertanya apakah ada tindakan subordinasi yang terjadi pada informan TH. Informan TH menanggapi sebagai berikut.

“Seperti yang saya bilang mba, gak ada yang mandang saya rendah atau sebelah mata di sekitar saya. Perempuan cari kerja untk keluarganya kan juga hal yang bagus, kalo dipermasalahkan juga saya gak ngerti lagi.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Tokoh masyarakat sekaligus tetangga informan TH mendukung pernyataan informan TH tentang tidak mendapatkan perilaku diskriminasi.

“Tetangga gak ada ngomong apa-apa, orang-orang sini mah sibuk-sibuk semua. Rukun juga kita mah.” (Wawancara pada 24 September 2023).

Berdasarkan triangulasi data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan para informan tentang diskriminasi gender beserta marginalisasi dan subordinasi yang dapat merugikan perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi. Para informan menjawab bahwa mereka tidak merasa mendapatkan sikap-sikap diskriminasi dari orang-orang sekitar. Dikarenakan tiga dari informan penelitian ini bekerja sebagai pedagang, maka persaingan dalam hal pekerjaan memang ada tetapi bukan karena gender, lebih dipengaruhi oleh barang atau makanan

dagangan mereka karena persaingan pasar dan kurangnya minat pembeli. Tindakan subordinatif yang mereka alami yang kemungkinan memiliki unsur diskriminasi atau perspektif, sama halnya dengan para informan yang tidak bersekolah tinggi dikarenakan keluarga masing-masing yang lebih fokus membekalkan perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga daripada pekerja. Pendidikan pun tidak dijadikan prioritas oleh keluarga masing-masing informan ini disebabkan oleh kemiskinan daripada diskriminasi gender. Bagi informan TT dan informan HW, yang terpenting bagi mereka sekarang adalah menyekolahkan dan mengusahakan agar anak-anak mereka bisa menuntut ilmu lebih tinggi dari mereka.

4.2.2.3 Beban Ganda Perempuan

Fakih (2010) mengatakan bahwa masyarakat selalu beranggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini menyebabkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan meskipun perempuan tersebut bekerja di sektor publik untuk mencari uang atau tidak. Konsekuensi dari anggapan masyarakat tersebut menyebabkan perempuan mengalami beban ganda.

Menurut Hubeis (Harijani 2001), bahwa pembagian peran perempuan sebagai kepala keluarga, memiliki beberapa posisi seperti sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan menjadi tiga : peran tradisional, peran transisi, dan peran kontemporer. Peran tradisional yaitu peran tradisional dimana perempuan melakukan segala hal yang berhubungan dengan sektor domestik yaitu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Lalu ada peran transisi yaitu perempuan terbiasa bekerja untuk mencari nafkah dikarenakan masalah ekonomi. Lalu ada pula peran kontemporer yaitu peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karir dan tidak menyentuh sektor domestik.

Sehubungan dengan sesi wawancara tentang beban ganda menjadi salah satu tantangan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga. Beban ganda adalah suatu hal yang terjadi pada perempuan ketika mereka memiliki lebih dari satu peran di kehidupannya. Perempuan kepala keluarga tidak bisa lepas dari beban ganda dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab untuk menanggung peran sebagai pekerja atau pencari nafkah di sektor publik dan menanggung peran di sektor domestik sebagai istri, ibu, dan pengasuh anak.

Peneliti menanyakan para informan tentang beban ganda yang dialami oleh perempuan kepala keluarga menjadi bagian dalam tantangan ekonomi yang mereka hadapi.

Menanggapi hal ini, informan DM mengungkapkan bahwa peran tradisional yaitu sebagai seorang istri dengan suami yang tidak boleh kelelahan dikarenakan sudah mengalami penyakit hari tua seperti syaraf kejepit dan infeksi jantung, informan DM mengungkapkan bahwa beban gandanya sudah bukan sesuatu yang beliau anggap sebagai tantangan, tetapi suatu kebiasaan yang selalu terjadi sehari-hari. Informan Dm mengungkapkan bahwa beliau menyayangi suaminya maka pekerjaan mengurus rumah dan mencari nafkah walaupun masih termasuk sebagai tantangan, tetapi beliau tidak ingin mengeluh. Berikut kutipan wawancara dengan informan DM tentang peran tradisional.

“Suami saya gak boleh capek-capek takutnya kumat. Daripada kumat gara-gara dia kecapean, mending saya aja yang kerja sana sini daripada dia, nanti malah makin repot kalo suami saya kenapa-kenapa.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Informan DM juga mengungkapkan bahwa peran transisi merupakan peran dari beban ganda yang sudah pasti akan melekat pada perempuan kepala keluarga. Berikut kutipan wawancara dengan informan DM tentang peran transisi.

“Kalo jadi perempuan kepala keluarga yang tujuannya untuk bantuin suami, bantu keluarga, ya harus kerja lah, mau kerja apapun itu kita udah gak bisa jadi sekedar ibu rumah tangga yang di rumah terus.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Tentang peran kontemporer, informan DM mengungkapkan bahwa bagi dirinya pribadi sangat tidak mungkin untuk hanya bekerja saja dan tidak mengurus rumah tangganya. Karena suaminya yang sakit dan tidak boleh kelelahan, informan DM merasa kalau peran kontemporer pada perempuan kepala keluarga kemungkinan besar dialami oleh perempuan-perempuan yang pekerjaannya merantau atau sibuk sampai tidak bisa menyentuh sektor domestik di keluarganya sendiri. Berikut kutipan wawancara dengan informan DM tentang peran kontemporer.

“Gak mungkin sih saya begitu, apalagi suami saya gak bisa ditinggal sendiri terus, takutnya kenapa-kenapa.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2023).

Anak informan DM menyatakan ungkapan yang mendukung pernyataan informan DM tentang peran-peran sebagai perempuan.

“Ibu dari dulu ngacir kesana kemari, gatel banget bantuin orang, tapi di rumah tetep kok bersih-bersih segala macem.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan RS mengungkapkan bahwa kondisinya saat ini, yaitu keluarganya yang dibantu secara finansial oleh anak-anaknya dan pekerjaannya berdagang kue setiap dua atau tiga kali sebulan, beliau merasa lebih cocok memanggil diri sendiri sebagai ibu rumah tangga yaitu peran tradisional. Berikut kutipan informan RS tentang peran tradisional.

“Anak-anak saya sih yang lumayan membopong keuangan, saya jadi berasa ibu rumah tangga. Tapi kalo urusan rumah sih lebih ke saya yang urus, anak-anak saya juga ikut ngurus karena gak mau saya kecapean.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Tentang peran transisi yang dirasakan oleh informan RS adalah beliau yang sedari dulu menanggung beban sebagai satu-satunya pencari nafkah di keluarganya saat anak-anaknya belum bekerja. Informan RS mengungkapkan bahwa dulu beliau selalu berjualan setiap hari, mencari nafkah demi anak-anak dan suaminya. Berikut kutipan wawancara oleh informan RS tentang peran transisi.

“Dulu saya tuh rajin banget jualan setiap hari, pagi-pagi jualan nasi uduk, lontong sayur, sekarang sih udah enggak karena anak-anak minta saya jangan capek-capek dan juga saya mau kasih kesempatan untuk orang

lain jualan nasi uduk. Sekarang sih saya udah gak serajin dulu.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Tentang peran kontemporer, informan RS menyatakan bahwa beliau tidak mungkin menjadi perempuan pekerja yang meninggalkan urusan rumah tangga. Beliau mengungkapkan bahwa mau seberat apapun bebannya menjadi perempuan kepala keluarga, tidak mungkin beliau meninggalkan kewajibannya sebagai ibu yang mengurus anak-anaknya, mau seberapa tua anak-anaknya sekarang.

Anak informan RS menyatakan pendapat yang memperkuat pernyataan informan RS tentang perannya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

“Sekarang mah mama jadi ibu rumah tangga aja deh, udah tua jangan macem-macem lah.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan HW menyatakan bahwa peran tradisional dan peran transisi adalah kedua peran yang melekat dengan dirinya. Hal ini dikarenakan informan HW merupakan seseorang yang menjadi pencari nafkah dan juga orang yang mengurus segala seluk beluk urusan rumah. Informan HW juga menyatakan bahwa tidak mungkin baginya menerapkan peran kontemporer disaat keluarganya membutuhkan beliau. Berikut kutipan wawancara informan HW.

“Saya yang ngurus rumah, saya juga yang ngurus anak-anak, apalagi masih ada si kecil nih yang nempel terus, belum usia masuk TK pula.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2023).

Anak informan HW menyatakan pernyataan yang mendukung pernyataan informan HW tentang beban gandanya di rumah dan diluar untuk bekerja.

“Ya gitu deh mama tuh, tapi aku sama adek aku kalo disuruh kayak cuci piring gitu mau kok, kita mau bantuan mama juga, tapi ya belum ada hal rutin yang kita bantu sih.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2023).

Informan TT setuju dengan ungkapan dari informan HW. Menurut informan TT, beliau adalah seseorang yang tidak bisa meninggalkan tugasnya di sektor domestik maupun di sektor publik. Peran kontemporer

tidak mungkin dilakukan disaat keluarganya membutuhkannya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan TT tentang peran-peran perempuan sebagai beban ganda yang mempengaruhi tantangan ekonomi.

“Urusan rumah saya mah sendiri. Anak-anak juga gak bantu karena sibuk kerja. Saya bikin dagangan pun sendiri aja.” (Wawancara pada tanggal 5 Agustus 2023).

Anak informan TT mengungkapkan pernyataan yang memperkuat pernyataan informan TT.

“Hehe iya dek, begitu deh bunda yang kerjain semua karena aku sama adek kerja dari pagi sampe sore, sedangkan bunda kan jualan atau ke kelurahan jadi lebih luang.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Informan TH merasa bahwa mengambil peran kontemporer di situasi ekonomi seperti keluarganya akan sulit. Hal ini dikarenakan informan TH yang saling bahu membahu dengan suaminya dalam hal mengurus rumah tangga dan mencari nafkah saja sudah mengalami kelelahan dan stres, apalagi bekerja sepenuh waktu dan tidak menyentuh urusan rumah tangga sama sekali.

“Suami saya emang baik sih, kalau saya capek abis pulang kerja tau aja apa yang harus dia bersih-bersihin, sampe kadang saya merasa kok saya yang diladenin terus. Gak bisa bayangin kalo saya beneran nyerahin urusan rumah semuanya ke suami.” (Wawancara pada tanggal 14 September 2023).

Tokoh masyarakat dan tetangga informan TH setuju dan memperkuat pernyataan informan TH.

“Suaminya bu TH tuh jarang-jarang loh ada laki yang pengertian begitu, tapi kalo bilang bu TH bisa jadi perempuan rumah tangga sepenuhnya untuk sekarang enggak sih, soalnya keliatan banget mereka masih kesulitan ekonomi.” (Wawancara pada tanggal 24 September 2023).

Berdasarkan triangulasi data dari hasil data wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan oleh informan dengan para informan tentang beban ganda. Beban ganda merupakan salah satu tantangan ekonomi yang dapat merugikan perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi, para informan serentak setuju bahwa dari ketiga peran yaitu tradisional, transisi, dan kontemporer mereka tidak bisa mengambil peran

kontemporer dikarenakan posisi mereka sebagai perempuan kepala keluarga dan istri maupun ibu. Beban ganda menyebabkan perempuan kepala keluarga memiliki perhatian dan peran yang terbagi dua untuk mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, sehingga upaya dan usaha untuk fokus menangani perekonomian keluarga pun tidak dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya karena keluarga masing-masing mengandalkan perempuan kepala keluarga untuk memikul semuanya.